

VISUALISASI KESUCIAN DEWI KILISUCI DALAM BENTUK KOREOGRAFI LINGKUNGAN MELALUI KARYA TARI *SELA SOCA*

Yulela Nur Imama
yulelanurimama@yahoo.com
Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si
Setyo_yanuartuti@yahoo.co.id
Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dewi Kilisuci merupakan putri dari Raja Airlangga yaitu raja yang pernah memerintah Kerajaan Kadiri. Dewi Kilisuci terkenal dengan cerita kesuciannya dalam melakukan pertapaan. Dalam pertapaan tersebut Dewi Kilisuci memilih Goa Selomangleng untuk melakukan empat lelaku suci menuju kedewataan, sehingga Goa Selomangleng di Kediri hingga sekarang terkenal sebagai tempat pertapaan Dewi Kilisuci. Karya Tari *Sela Soca* merupakan ide penyajian sebuah karya dalam konteks kesucian Dewi Kilisuci melalui Koreografi Lingkungan yang digagas oleh penata. Karya ini memiliki tujuan komunikatif yaitu menyampaikan dan menunjukkan bahwa Goa Selomangleng memiliki potensi yang besar sebagai media berkarya seni khususnya tari.

Karya Tari *Sela Soca* merupakan gambaran kesucian dari Dewi Kilisuci melalui media ungkap gerak yang didukung oleh pola penataan, iringan, properti, tata rias dan busana serta tata teknik pementasan. Karya *Sela Soca* menggunakan lingkungan alam Goa Selomangleng sebagai tempat pertunjukan karena dinilai memiliki bentuk alam yang eksotis serta menarik. Gerak sebagai media ungkap dalam karya ini mengadopsi gaya mataraman karena disesuaikan dengan masa dari isi karya tersebut diangkat, pemilihan gerak juga didasarkan pada kondisi alam sebagai respon terhadap lingkungan. Busana yang digunakan penari merupakan inspirasi dari filosofi motif yang terefleksikan ke dalam isi, serta penyesuaian dengan teknik gerak berdasarkan kondisi alam. Penyajian karya ini menggabungkan ritual sebagai keterkaitan lingkungan budaya Goa Selomangleng melalui garapan baru.

Kata kunci: Koreografi Lingkungan, Karya Tari *Sela Soca*, visualisasi kesucian

Abstract

Dewi Kilisuci is the daughter of King Airlangga, the king who once ruled the Kadiri Kingdom. Dewi Kilisuci is famous for her holiness story in doing hermitage. In the hermitage Dewi Kilisuci chooses Selomangleng Goa to perform four holy men to Kedewataan, so Goa Selomangleng in Kediri until now famous as a place of hermitage Dewi Kilisuci. *Sela Soca* Dance is the idea of presenting a work in the context of the sanctity of Goddess Kilisuci through Choreography Environment initiated by the stylists. This work has a communicative purpose of delivering and indicating that Selomangleng Goa has great potential as a medium of art work, especially dance.

Sela Soca Dance is a picture of the sanctity of Goddess Kilisuci through the media of motion revealed by the pattern of arrangement, accompaniment, property, makeup and fashion and staging technique. Karya *Sela Soca* uses Selomangleng Goa natural environment as a place of performances because it is considered to have an exotic and interesting natural form. Motion as a medium expressed in this work adopted the style of mataraman because adjusted to the period of the contents of the work is appointed, the selection of motion is also based on natural conditions as a response to the environment. Clothing used by dancers is the inspiration of the philosophy of motifs that reflected into the content, as well as adjustment with motion techniques based on natural conditions.

The presentation of this work combines ritual as a cultural linkage of Selomangleng Goa culture through a new cultivation.

Keywords: Environmental Choreography, *Sela Soca* Dance, Sanctuary visualization



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kediri terkenal dengan sejarah kerajaannya. Sejarah tersebut meninggalkan beberapa situs yang penting bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu situs yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi Kediri adalah Goa Selomangleng. Selomangleng merupakan sebuah situs peninggalan zaman kerajaan Kediri yang terletak di kaki Gunung Klothok, sekitar 7 km arah barat Kota Kediri, tepatnya di Desa Waung, Kecamatan Mojojoto, Kediri, Jawa Timur. Sebagian dinding Goa Selomangleng penuh dengan pahatan relief dengan berbagai gambar. Pahatan relief-relief tersebut menunjukkan aktifitas bertapa seorang wanita yang diyakini masyarakat adalah Dewi Kilisuci. Relief tersebut menggambarkan mengenai laku kehidupan dan spiritual dalam ajaran Hindu yaitu *catur asrama*.

Goa Selomangleng Kediri merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Kediri atau Panjalu. Goa Selomangleng dipercaya menjadi tempat pertapaan Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci merupakan sosok putri yang sangat cantik dan berbudi pekerti luhur. Dia sangat mencintai rakyatnya dan begitu pula sebaliknya. Dewi Kilisuci diceritakan memiliki kesucian hingga akhir hayatnya dikarenakan beliau tidak pernah mengalami datang bulan dalam hidupnya atau disebut dengan istilah *kedi*.

Sehubungan dengan hal tersebut, Goa Selomangleng menjadi situs yang sangat berharga dan menarik untuk diteliti dan dibuat sebuah karya tari. Hal ini dikarenakan Goa Selomangleng merupakan bukti peninggalan nyata dari kisah sejarah yang terdapat di Kota Kediri ditambah bentuk maupun struktur goa yang sangat eksotis, berdasarkan hal tersebut koreografer bermaksud membuat karya tari dalam bentuk koreografi lingkungan Goa Selomangleng dengan memvisualisasikan mengenai kesucian Dewi Kilisuci melalui karya yang berjudul "*Sela Soca*". Penciptaan karya tari *Sela Soca* bertujuan untuk memberitahu kepada pelaku seni mengenai karya seni tari yang dapat dikolaborasikan dengan kekayaan sejarah dan peninggalannya yang dimiliki Kota Kediri khususnya Situs Goa Selomangleng serta pemanfaatan situs yang berpotensi menciptakan karya seni lainnya.

Koreografer dalam menyajikan karya menekankan pada lingkungan Goa Selomangleng, yang menurut koreografer merupakan peninggalan yang eksotis, menawan, dan menarik. Lingkungan yang menarik ini di antaranya adalah dinding-dinding menuju mulut goa yang berundak, akar yang mengelakar dari pohon yang sudah berusia ratusan tahun, serta bongkahan-bongkahan arca yang sudah rusak terletak di pelataran Goa Selomangleng. *Sela Soca* dimaknai sebagai sebuah tempat berupa bebatuan yang

digunakan untuk seorang yang *soca* (suci). Di dalam Jawa Kuno *Sela* berarti bebatuan, sedangkan *Soca* berarti suci. *Soca* dimaksudkan sebagai kesucian yang dimiliki seorang Dewi. *Sela Soca* ini memiliki fokus eksplorasi lingkungan Goa Selomangleng.

B. Fokus Karya

Fokus Karya dalam penciptaan karya sangatlah penting agar maksud dan makna yang ingin disampaikan koreografer dapat tersampaikan kepada penonton. Fokus karya terdiri dari fokus isi dan bentuk. Fokus isi pada karya tari *Sela Soca* ini adalah kesucian Dewi Kilisuci yang terefleksikan pada aktifitas sucinya. Sementara fokus bentuk pada karya ini adalah koreografi lingkungan. Dalam karya tari ini langsung berada di lingkungan yang Goa Selomangleng.

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Penciptaan

Terdapat banyak pendekatan yang digunakan dalam penciptaan suatu karya tari. Beberapa pendekatan tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan fokus serta tema yang tepat. Pendekatan merupakan suatu serangkaian kegiatan proses penciptaan. Menurut Hendro Martono dalam *Koreografi Lingkungan* (2012:45-67) Pendekatan penciptaan koreografi lingkungan terdiri dari tahapan ritus *bimasuci*, ritus meruang, ritus tematik,

ritus *manjing ajur ajer* atau ritus mencair, kemudian ritus kontemplasi, proses kreatif yang terdiri dari sensasi kebutuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi.

B. Konsep Penciptaan

1. Judul dan Sinopsis

a) Judul

Menurut Murgiyanto dalam *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)* (1983: 93) sebuah judul yang baik hendaknya bersifat umum karna dapat menimbulkan interpretasi yang beragam. Karya ini memiliki judul "*Sela Soca*", yang berarti "batu suci". Koreografer memilih judul tersebut karena dalam judul tersebut membungkus secara umum fokus karya yang ingin disampaikan oleh koreografer.

b) Sinopsis

Sela Soca merupakan suatu karya tari eksplorasi alam yang mengungkap kekayaan ritus sejarah Goa Selomangleng di Kota Kediri yang berpotensi besar menciptakan suatu karya cipta seni. Dibalik kendahan bentuk ritus, terkandung banyak sejarah besar bagi Kediri yaitu Dewi Kilisuci. Karya ini mengungkap cerita tentang kesucian sang Dewi Kilisuci dalam Koreografi Lingkungan.

3. Tipe/ Jenis Karya

Tipe karya tari yang akan diciptakan oleh koreografer adalah suatu karya koreografi lingkungan karena dalam karya ini koreografer akan memadukan ritus

masyarakat yaitu Goa Selomangleng dengan seni tari, serta menjalin interdisiplin antar bidang seni yang menyerap potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar untuk memperkaya unsur-unsur pertunjukan.

4. Teknik

Teknik merupakan hal yang penting dalam suatu karya tari. Suatu karya tari dapat memenuhi standar estetika apabila sudah memenuhi semua elemennya begitu pula dengan teknik gerakannya. Dalam karya tari ini, penata berusaha menemukan gerak pada penari dengan mengolah tubuh penari serta penyesuaian lingkungan area tari, sehingga penata dapat memahami teba gerak penari. Setelah menemukan teba gerak maka secara otomatis akan menemukan teknik gerak yang tepat. Teknik yang dimunculkan dalam karya tari *Sela Soca* adalah teknik gerak non tradisi dengan penyesuaian lingkungan Goa Selomangleng melalui proses kreatif.

5. Gaya

Gaya yang dimunculkan koreografer dalam karya tari *Sela Soca* ini, terwujud karena proses observasi pada obyek tempat atau lingkungan yang terkait secara langsung serta studi pustaka mengenai isi dari karya tari ini, gaya yang ditampilkan akan dibawakan dengan karakter yang dimiliki kilisuci yang liris serta penyesuaian lingkungan goa yang dieksplorasi dalam karya tari ini yaitu bebatuan yang identik

dengan keras dan berundak. Gaya gerak yang berusaha dimunculkan oleh koreografer adalah gaya Mataraman dengan melihat latar belakang tempat tersebut, disesuaikan dengan ruang alam yang ada yaitu respon terhadap bebatuan, tebing-tebing goa, dan batang pepohonan.

6. Pemain dan Instrumen

Karya Tari *Sela Soca* ini terbentuk dengan pertimbangan seleksi secara estetis, artinya jumlah pemain akan mempertimbangkan keindahan sajian koreografi dari kaca mata penonton. Dalam koreografi ini, koreografer membutuhkan penari yang banyak dan simetris sehingga dapat mengisi titik-titik pusat pertunjukan yang dapat dieksplorasi. Sedangkan pertimbangan lainnya, koreografi ini menggunakan penari laki-laki yang akan membangun kekuatan dan teba gerak yang luas pada area pertunjukan di lingkungan Goa Selomangleng.

Iringan pada karya tari *Sela Soca* menggunakan jenis iringan alat musik tiup yang dikolaborasikan dengan alat musik perkusi antara lain saxophone, trombone, bass drum, gong, reong, seruling, kolintang, simbal serta didampingi vokal. Pemilihan alat musik untuk iringan karya tari ini digunakan dengan metode penyeleksian berdasarkan lingkungan yang digunakan. agar iringan tidak tenggelam dan justru memperkuat lingkungan dalam koreografi.

7. Tata Teknik Pentas

Karya *Sela Soca* menggunakan konsep koreografi lingkungan dalam penggarapan karya tari yaitu sebuah lingkungan lereng Goa di bawah kaki bukit yaitu Goa Selomangleng yang terletak di Kota Kediri. Hal tersebut dikarenakan penata melakukan pendekatan secara langsung pada alam yang terkait atau disebut juga suatu koreografi lingkungan. *Setting* yang digunakan memanfaatkan lingkungan goa agar tercipta koreografi sealami mungkin. Serta penambahan artistik pada titik-titik bebatuan yang diberi *ublik* sebagai pembangun suasana.

C. Seni Pendukung

1. Tata Rias dan Busana

Tata rias penari dalam karya tari *Sela Soca* ini mempertimbangkan rias lokal, yaitu untuk memperjelas keberadaan tempat pementasan penari. Selain itu pertimbangan pemilihan tata rias juga memperhatikan segi konsep yang diusung oleh koreografer yaitu penggambaran seorang putri yang cantik, sehingga tata rias juga mengacu pada tata rias wajah cantik untuk penari putri.

Sedangkan busana yang dikenakan penari mempertimbangkan aspek teknik gerak penari yang terdominan gerak ritmis serta teba gerak yang luas, sehingga akan digunakan bahan-bahan yang tidak mengganggu gerak serta mengganggu gerak tari.

2. Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari *Sela Soca* ini dipilih dengan menggunakan pertimbangan pemenuhan konsep koreografer yaitu ingin memvisualisasikan sebuah kesucian dengan pemenuhan estetis tata pentas yang sangat luas. Maka dari itu dipilihlah kain putih dengan makna suci dengan ukuran yang luas sebagai pemenuhan estetis keruangan

D. Proses Penciptaan Koreografi Lingkungan

1. Ritus *Bimasuci*

Ritus *Bimasuci* dimaksud sebagai suatu proses pencarian diri. Tahapan awal ini menjadi sebuah laku yang mengandung unsur psikologis serta spiritualistis atau ritus individual. Tahapan awal ini terdiri dari introspeksi, kedua adalah berani mencoba hal yang baru yaitu kreatif dan dapat menemukan jalan keluar, ketiga adalah mengedepankan proses kontemplasi agar dapat berfikir secara jernih, dan yang keempat adalah fokus dan introspeksi pada visi yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

2. Ritus Meruang

Ritus meruang merupakan proses menentukan ruang yang akan dijadikan objek penggarapan koreografi yang disesuaikan dengan topik atau konsep seni yang telah terbentuk sebelumnya” (Martono, 2012: 46). Dalam menciptakan karya tari

Sela Soca, pertama koreografer harus mencari keruangan lingkungan Goa Selomangleng sebagai objek

3. Ritus Tematik

Ritus tematik merupakan penggalian secara *embody* persoalan apa yang dijumpai di masyarakat, dan visi apa yang akan disampaikan pada khalayak. Dalam proses ini, penata dan penari akan melakukan suatu penubuhan yang melibatkan secara sadar dalam eksplorasi, tubuh akan merekam semua peristiwa persinggungan langsung dengan suasana alam Goa Selomangleng baik yang mendukung maupun tidak

4. Ritus Manjing Ajur Ajer

Dalam tahap ini, penata akan bergaul dengan masyarakat dan lingkungan sekitar Goa Selomangleng sampai berbaur menjadi akrab untuk mendapatkan data dan ide-ide seni yang kreatif dari kehidupan sehari-hari. Belajar dari masyarakat secara langsung secara langsung tidak melalui wawancara saja, untuk menemukan esensi kehidupan masyarakat sekitarnya

HASIL & PEMBAHASAN

PENCIPTAAN

A. Deskripsi Karya

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai medianya. Karya tari *Sela Soca* merupakan karya tari dengan bentuk

koreografi lingkungan dengan memanfaatkan alam Goa Selomangleng Kediri. Karya ini berisikan tentang kesucian Dewi Kilisuci dalam lelatu sucinya yaitu tapabrata. Dalam karya tari ini terdapat struktur penyajian dan bentuk penyajian karya yang terdiri dari gerak, waktu, dan tenaga serta unsur pendukung yaitu tata rias busana, tata pentas, iringan, tata cahaya, dan properti

1. Struktur Penyajian

| <i>Adegan</i> | <i>Durasi</i> | <i>Isi</i> |
|--------------------|-----------------|---|
| <i>Arak-arakan</i> | <i>15 menit</i> | <i>Pengarakan penari dan pemangku ritual menuju pelataran Goa Selomangleng.</i> |
| | <i>15 menit</i> | <i>Ritual, penyucian oleh pemangku.</i> |
| <i>Adegan I</i> | <i>5 menit</i> | <i>Gerakan alus melambangkan suatu gerak kelembutan wanita</i> |
| | <i>7 menit</i> | <i>Kenaikan tingkatan manusia dalam laku tapabrata. Menjadi lebih</i> |

| | | | | | |
|-----------------|----------------|---|----------------|--|---|
| | | <i>meninggalkan urusan dunia dan menyatu dengan alam sekitarnya.</i> | | | <i>alam, kemudian semua penari mengikatkan kain yang dibawa pada pohon.</i> |
| Adegan 2 | 5 menit | Munculnya sang Dewi kilisuci sebagai pencerah bagi rakyatnya | 5 menit | | Semua penari berkumpul dalam satu titik mendengarkan nasehat oleh dewi kilisuci. |
| Adegan 3 | 5 menit | Berkumpulnya rakyat menjadi satu di altar bawah untuk melakukan aktifitas seperti biasanya yaitu aktifitas kerakyatan. | | | |
| | 5 menit | Semua penari menyebar pada pohon-pohon sebagai lambang kehidupan dan | | | |

2. Pola Lantai

Pola Lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari yang dilakukan oleh penari (Meri, 1983: 19). Secara umum pola lantai pada tari kelompok sangat terlihat jelas dari garis yang tergambar memenuhi area pentas. Pada Karya Tari *Sela Soca* ini memiliki pola lantai yang terdapat pada lingkungan baik pada area bawah hingga seluruh alam yang ada di sekitarnya.

Desain pola lantai yang ditata sedemikian rupa dengan memiliki keberagaman baik di pelataran goa maupun pada dinding-dinding serta elemen alam goa

lainnya sebagai wujud interaksi antar penari, penari dengan penonton, maupun penari dengan alam.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen bentuk yang dilihat secara langsung oleh penonton. Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan tari. Berikut tata rias perempuan dan laki-laki dalam Karya Tari *Sela Soca*:

a. Tata Rias dan Busana Perempuan

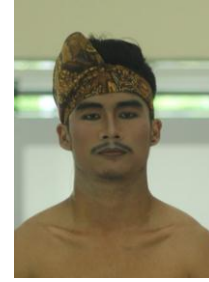
Tata rias perempuan menggunakan *make up* cantik dan *simple* yaitu dengan *eyeshadow* warna coklat agar terkesan lebih natural dan alami. Untuk rambut, di *cemol* di atas.



Gambar 1. Tata rias wajah dan rambut
(Dok. pribadi)

b. Tata Rias dan Busana Laki-laki

Tata rias laki-laki menggunakan bedak tipis dan hanya mempertebal alis agar memunculkan karakter tegas namun tetap natural. Bagian kepala menggunakan *udheng* dengan motif batik parang rusak modifikasi seperti penari perempuan.



Gambar 3. rias penari laki-laki
(Doc. Yulela Nur Imama)

Bagian bawah, penari menggunakan celana panji berwarna putih dengan motif batik.. Kemudian menggunakan stagen berwarna hitam, lalu diberi sabuk warna hitam. Selain itu juga menggunakan *sembong* dan *ilat-ilatan* berwarna putih. Ditambah asesoris gelang berwarna coklat muda

c. Tata Rias dan Busana Tokoh Dewi Kilisuci

Tata rias Dewi Kilisuci menggunakan dominan *eyeshadow* hitam, coklat, dan ungu yang akan membentuk karakter yang agung. Selain itu Dewi Kilisuci juga diberi *godeg* klasik. Bagian rambut diikat separuh kemudian diberi *cemol*, dibando dengan melati dan diberi jamang kecil. Kemudian menggunakan anting-anting, dan gelang berwarna emas. Kedua lengan menggunakan *klat bahu* kulit berwarna coklat.



Gambar 5. Tata rias dan rambut
Tokoh Kilisuci
(Doc. Yulela Nur Imama)

Tata busana Dewi Kilisuci menggunakan mekak berwarna ungu yang dikombinasikan dengan kalung berwarna emas. Warna ungu dimaknai sebuah keagungan dan spiritual yang tinggi yang melambangkan bagian dari Kilisuci. Kemudian menggunakan kain panjang batik berdominan warna putih yang dikombinasikan dengan batik parang barong. Motif kain panjang yang digunakan adalah motif batik parang rusak barong

4. Properti

Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol yang berusaha disampaikan pada penonton. Dengan demikian, properti yang digunakan adalah kain putih. Kain putih akan diikatkan pada bagian pinggang penari dengan membelah pada bagian tengah. Selain itu kain ini juga akan dieksplorasi oleh penari dan diikatkan pada bagian dada.



Gambar 6. kain sifon putih
(Doc. Yulela Nur Imama)

Selain itu properti yang digunakan dalam Karya Tari *Sela Soca* adalah *cok bakal* sebagai syarat ritual dan dibawa penari dalam arak-arakan yang berisi bunga kamboja, bunga telon, sejumlah uang, pisang setangkep, telur jawa, dan dupa.



Gambar 7. *cok bakal* untuk ritual
(Doc. Yulela Nur Imama)

Properti lainnya adalah gunung buah sebagai simbol hasil bumi. Gunung buah tersebut dibawa saat arak-arakan sebagai simbol terbentuknya gunung, serta di porak porandakan pada saat adegan pesta rakyat sebagai bentuk pembagian berkah atas hasil bumi.



Gambar 8. Gunung Buah
(Doc. Yulela Nur Imama)

Properti yang digunakan selanjutnya adalah *kendhil* dengan berisikan beberapa dupa yang berfungsi dibawa saat arak-arakan untuk membangun suasana dan salah satu prasyarat dari ritual.



Gambar 9. *kendhil* dan dupa
(Doc. Yulela Nur Imama)

5. Tata Teknik Pentas Koreografi Lingkungan

Seni pertunjukan pasti memiliki tempat dalam menyampaikan ekspresi yang sering disebut dengan pentas. Pentas dapat menggunakan panggung, area, pendopo, atau bahkan alam terbuka dan menyatu dengan alam (lingkungan). Pemilihan pentas juga berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada Kaya Tari *Sela Soca*, arena pentas dilakukan di alam terbuka dengan menyatu dengan alam serta memanfaatkan unsur-unsur alam di dalamnya yaitu di Goa Selomangleng Kota Kediri. Adapun tata pentas koreografi lingkungan yang digunakan dalam karya tari ini

Tata teknik pentas yang ada pada karya ini akan memanfaatkan pelataran goa, batu 1, batu 2, batang dan ranting, mulut goa, dan tempat tapa. Pada batu 2, dan batu

3 akan ditambahkan jembatan penghubung yang terbuat dari jalinan bambo serta disesuaikan dengan kebutuhan. Jembatan ini untuk mempermudah dan mendukung akses penari dari batu 3 menuju batu 2. Lingkungan yang lain akan dibiarkan sesuai bentuk aslinya, agar terkesan lebih alami dan tidak merusak lingkungan yang ada. Penonton akan dibiarkan dari segala sisi dan berbaaur dengan lingkungan.

6. Iringan Tari

Iringan tari merupakan unsur pendukung yang penting diluar unsur pokok dalam tari. Menari dengan iringan musik mampu membuat tari lebih hidup dalam perwujudan baik secara visual maupun suasana. Hubungan antara musik dengan tari tidak terlepas dari ketukan, tempo, irama dan elemen-elemen lainnya. Elemen tari yang diciptakan dapat berasal dari beberapa bunyi alat musik yang dimainkan secara langsung maupun musik yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi perangkat lunak atau *software*.

Iringan yang digunakan dalam karya tari ini lebih condong pada iringan ilustrasi dengan suasana yang dibangun koreografer. Alat musik yang digunakan adalah gong, reong, kolintang, saxophone, trombone, seruling, *bass drum*, simbal, dan *triangle*. Alat musik tersebut sebagai pendukung pembangun suasana-suasana yang berusaha dibangun

PENUTUP

1. Simpulan

Karya Tari *Sela Soca* yang berdurasi kurang lebih 45 menit ini memvisualisasikan mengenai kesucian Dewi Kilisuci. Kesucian tersebut berupa laku tapa atau aktifitas suci melalui media ungkap gerak dengan mengungkap gaya mataraman sesuai masa pada konsep karya tersebut. Elemen pendukung dalam media ungkap pada Karya Tari *Sela Soca* diantaranya adalah pola lantai dengan formasi yang menunjukkan strata antara Kilisuci dan masyarakatnya, tata rias busana yang menunjang mengenai filosofi baik secara warna maupun motifnya, tata teknik pentas, properti yang memanfaatkan kain putih sebagai simbol kesucian, serta ruang yang memanfaatkan alam Goa Selomangleng. Kesucian Dewi Kilisuci dalam aktifitas sucinya dapat tervisualisasikan dengan baik melalui dukungan elemen-elemen tersebut dalam Karya Tari *Sela Soca*.

Bentuk penyajian Karya Tari *Sela Soca* meliputi struktur yang dibagi menjadi beberapa adegan. Elemen pendukung dalam bentuk Karya Tari *Sela Soca* ini berupa gerak yang menyesuaikan lingkungan alam dari Goa Selomangleng, selain itu tata rias dan busana juga ditunjang agar teknik gerak dapat dilakukan dengan baik. Karya ini mengadopsi ritual umat Hindu sebagai kesinkronan dengan budaya yang terdapat di lingkungan Goa Selomangleng. Melalui

elemen pendukung isi maupun bentuk tersebut, Karya Tari *Sela Soca* dapat dibawakan dengan baik.

2. Saran

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, penulis sekaligus penata berharap agar karya tulis ini dapat memberikan kontribusi terhadap karya cipta selanjutnya yang berkaitan dengan koreografi lingkungan maupun Kesucian Dewi Kilisuci. Selain itu, harapan penulis semoga dengan adanya karya tulis ini yang bertajuk tentang koreografi yang mengungkap lingkungan, masyarakat dapat melestarikan lingkungan beserta alamnya dengan sebaik-baiknya, dapat menggunakan dengan positif dan bukannya justru melemahkan untuk kedepannya.

Penulis sekaligus penata tari berharap, untuk kedepannya pihak yang akan menciptakan karya tari dengan memanfaatkan lingkungan Goa Selomangleng lebih berhati-hati dalam memikirkan keutuhan alam, jangan sampai justru mengeksploitasi alam untuk kepentingan kekaryaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Malang: Kendil Media Seni PustakaIndonesia
- Martono.Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Meri, La.1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ningtiyas, Naini Agustin. 2008. "Marmati Rasa Sebuah Karya Tari Eksplorasi Alam". *Skripsi S1*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya
- Nuraini, Ulvatin. 2010. "Bentuk Penyajian Karya Tari "Nganggik Arepan" (Koreografi Lingkungan)". *Skripsi S1*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya
- Purbawidjadja, Ngabei. 2008. *Serat Babad Kadhiri*. Kediri: Bhoekandel Tan Khoen Swie Kediri
- Yasyin, Sulchan.1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka